

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Nusa Tenggara Timur adalah sebuah provinsi yang terletak di bagian tenggara Indonesia. Seperti halnya Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi yang didominasi oleh kepulauan, tiga pulau utama di wilayah ini adalah Flores, Sumba, dan Timor Barat. Sedangkan pulau-pulau lain diantaranya adalah Pulau Adonara, Alor, Babi, Besar, Bidadari, Dana, Komodo, Rinca, Lomblen, Loren, Ndao, Palue, Pamana, Pamana Besar, Pantar, Rusa, Raijua, Rote (pulau terselatan di Indonesia), Sawu, Semau dan Solor. Ibukotanya terletak di Kupang, di pulau Timor Barat. Sementara bagian timur pulau tersebut adalah bekas provinsi Indonesia yang ke-27, yaitu Timor Timur yang menjadi negara Timor Leste pada tahun 2002. Nusa Tenggara Timur memiliki banyak obyek wisata, baik wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, wisata minat khusus, wisata kuliner, wisata olah raga, dan wisata belanja. Dari sekian banyak obyek wisata di Nusa Tenggara Timur, yang terkenal adalah wisata alam di Pulau Komodo dan wisata di Pulau Flores.

Flores, berasal dari bahasa Portugis yang berarti "bunga", termasuk dalam gugusan Kepulauan Sunda Kecil bersama Bali dan NTB, dengan luas wilayah sekitar 14.300 km². Pulau ini dibagi menjadi delapan Kabupaten, dari barat ke timur sebagai berikut:

- Manggarai Barat dengan ibukota Labuan Bajo
- Manggarai dengan ibukota Ruteng
- Manggarai Timur dengan ibukota Borong
- Ngada dengan ibukota Bajawa
- Nagekeo dengan ibukota Mbay
- Ende dengan ibukota Ende
- Sikka dengan ibukota Maumere, dan
- Flores Timur dengan ibukota Larantuka

Flores dikenal wisatawan karena berdekatan dengan pulau Komodo, yang terletak di sebelah barat. Untuk mencapai pulau Komodo, wisatawan harus

Azizah Rahmah Nadhira Ichsan, 2015

**STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DAYA TARIK WISATA KERAJINAN TENUN IKAT DI
KABUPATEN ENDE**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

singgah di Labuan Bajo, Manggarai Barat, untuk membayar tiket masuk pada Taman Nasional Komodo yang terletak di Labuan Bajo. Dari Labuan Bajo, wisatawan akan berlayar menggunakan kapal menuju pulau Komodo. Dengan demikian, secara otomatis maka wisatawan akan singgah di pulau Flores, sehingga sedikit banyak mereka akan mengenal pulau Flores. Selain Komodo, wisatawan juga mengenal objek wisata danau Kelimutu yang terletak di Moni, kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende. Wisatawan yang datang untuk mengunjungi danau Kelimutu biasanya tiba di bandar udara H. Aroeboesman di Ende, lalu melanjutkan perjalanan ke Moni dan bermalam di Moni untuk kemudian melihat matahari terbit di atas puncak Kelimutu. Hal tersebut menjadikan Kabupaten Ende sebagai daerah yang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Namun, sayangnya wisatawan hanya datang untuk mengunjungi danau Kelimutu saja, karena belum adanya paket wisata yang ditawarkan oleh pihak tour operator untuk mengunjungi daerah di sekitar kawasan Kelimutu. Padahal, di sekitar kawasan Kelimutu masih terdapat desa-desa adat yang masih kental adat istiadat dan tradisinya, yang sebenarnya dapat dikunjungi oleh wisatawan yang tertarik mengunjungi desa adat.

Menurut data kunjungan wisatawan yang diperoleh penulis dari Taman Nasional Kelimutu, pada tahun 2014 jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Ende adalah sebanyak 27.301 pengunjung untuk wisatawan dalam negeri, dan 9.345 pengunjung untuk wisatawan asing. Meskipun cenderung bertambah setiap tahunnya, namun jumlah pengunjung di Kabupaten Ende juga mengalami penurunan dari tahun 2009 hingga 2014. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Data Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Ende

No	KINDS OF VISITOR	YEAR					
		2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	DOMESTIC	16,573	16,552	20,397	26,171	18,244	27,301
2	INTERNATIONAL	7,327	7,018	7,771	8,027	8,150	9,345

Sumber: *Corporate Secretary* Taman Nasional Kelimutu, 2014

Dari tabel 1.1, dapat dilihat bahwa jumlah wisatawan baik wisatawan dalam negeri maupun wisatawan asing cenderung mengalami peningkatan setiap

Azizah Rahmah Nadhira Ichsan, 2015

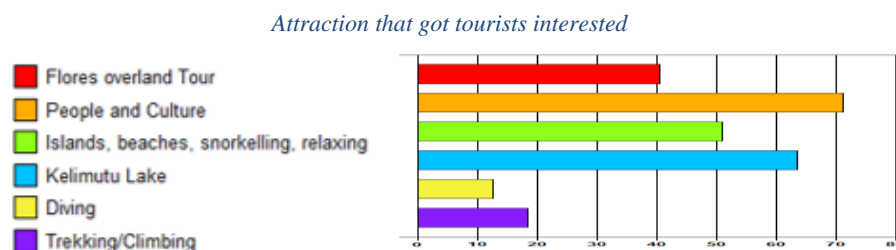
STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DAYA TARIK WISATA KERAJINAN TENUN IKAT DI KABUPATEN ENDE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tahunnya, namun terjadi penurunan jumlah kunjungan di tahun 2010 pada wisatawan asing, sementara pada wisatawan dalam negeri terjadi dua kali penurunan jumlah pada tahun 2010 dan 2013.

Penurunan jumlah wisatawan tersebut dapat disebabkan oleh banyak hal seperti kurang puasnya wisatawan pada kunjungan mereka ke Kabupaten Ende sehingga mereka tidak menyarankan teman atau saudaranya untuk mengunjungi Kabupaten Ende, kurang menarik dan beragamnya atraksi wisata yang diketahui wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Ende sehingga mereka merasa tidak perlu kembali ke Kabupaten Ende yang kemudian berpengaruh pada penurunan tingkat kunjungan, atau dapat pula terjadi karena wisatawan yang datang berkunjung adalah *repeater guest* atau pengunjung yang kembali lagi mengunjungi Kabupaten Ende, yang kemudian merasa jenuh dengan atraksi wisata yang hanya berpusat pada danau Kelimutu maupun Pulau Komodo.

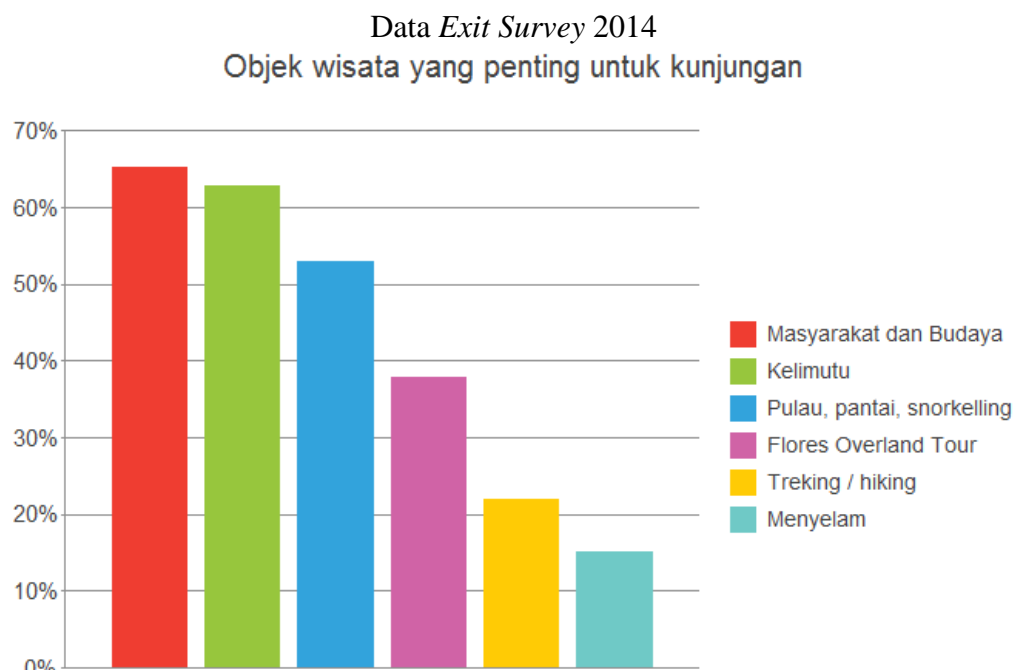
Swisscontact WISATA melakukan *exit survey* pada wisatawan baik lokal maupun mancanegara pada tahun 2013 dan 2014. Pada *exit survey* tersebut, Swisscontact WISATA mencari tahu mengenai motivasi atau ketertarikan wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Ende terhadap daya tarik yang terdapat di Kabupaten Ende. Dengan dilakukannya *exit survey*, Swisscontact WISATA dapat membantu pengembangan daya tarik yang terdapat di Kabupaten Ende. Hasil *exit survey* dapat dijadikan salah satu acuan untuk mengembangkan daya tarik wisata selain Danau Kelimutu dan Pulau Komodo. Karena selama ini yang banyak dikenal hanya daya tarik wisata Danau Kelimutu dan Pulau Komodo saja. Adapun data hasil *exit survey* mengenai motivasi atau ketertarikan wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Ende pada tahun 2013 dan 2014 yang diperoleh dari Swisscontact WISATA dapat dilihat pada gambar 1.1



Gambar 1.1 Diagram Ketertarikan Wisatawan Terhadap Atraksi Wisata

Sumber: Corporate Secretary Swisscontact WISATA, 2013

Berdasarkan gambar 1.1 mengenai diagram ketertarikan wisatawan terhadap atraksi wisata, dapat dilihat bahwa pada tahun 2013, atraksi yang menarik minat pengunjung adalah *people and culture* atau masyarakat dan budaya. Pada masyarakat dan budaya, di dalamnya termasuk upacara adat, cara hidup masyarakat, rumah-rumah dan kampung adat, serta kerajinan tenun ikat. Hal ini cukup menarik, karena atraksi tersebut mengalahkan minat wisatawan terhadap daya tarik wisata danau Kelimutu, sedangkan danau Kelimutu merupakan daya tarik utama yang selalu di promosikan untuk daerah Kabupaten Ende. Adapun data *exit survey* tahun 2014 yang disajikan dalam bentuk diagram, dapat dilihat pada gambar 1.2.



Gambar 1.2. Diagram Ketertarikan Wisatawan Terhadap Atraksi Wisata

Sumber: *Corporate Secretary Swiscontact WISATA, 2014*

Selaras dengan hasil *exit survey* tahun 2013, pada tahun 2014 pun wisatawan masih lebih tertarik pada atraksi wisata masyarakat dan budaya. Dari gambar 1.2 dapat dilihat bahwa kurang lebih sebesar 65% wisatawan merasa bahwa masyarakat dan budaya merupakan objek wisata yang penting dikunjungi.

Di Kabupaten Ende sendiri, terdapat banyak atraksi wisata lain selain danau Kelimutu, seperti trekking ke gunung Iya dan gunung Meja, mengunjungi sumber air panas di Waturaka, mempelajari dan melihat penanaman cokelat di Wolosoko,

Azizah Rahmah Nadhira Ichsan, 2015

STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DAYA TARIK WISATA KERAJINAN TENUN IKAT DI KABUPATEN ENDE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengunjungi rumah adat di Wolotopo, serta mempelajari dan melihat kerajinan tenun ikat di Ndonga.

Kerajinan tenun ikat merupakan salah satu kerajinan tertua di Ende, kerajinan ini dimulai setelah zaman neolithikum, saat masyarakat Ende-Lio mulai menetap di suatu daerah secara berkelompok. Seiring munculnya kebudayaan, maka dimulailah pula kegiatan pembuatan kerajinan tenun ikat. Pembuatan tenun ikat ini memiliki banyak keunikan, karena masih lekat dengan adat istiadat masyarakat Ende-Lio, yang juga lekat dengan hal-hal yang berbau mistis dan gaib. Selain itu, kerajinan tenun ikat yang dibuat oleh wanita-wanita penenun di Ndonga masih menggunakan bahan organik, baik untuk bahan pembuatan benang maupun untuk bahan pewarnaan, sehingga warna yang dihasilkan sangat alami dan memiliki keindahan yang berbeda dengan warna yang dihasilkan oleh pewarna kimia. Proses pembuatannya pun dibuat dengan tangan, tanpa bantuan mesin apapun. Adapun alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan tenun ikat adalah alat-alat tradisional tanpa bantuan tenaga listrik. Hal ini tentu saja membuat kerajinan tenun ikat semakin unik, karena tidak ada kain yang benar-benar sama dengan kain yang lain, karena prosesnya dikerjakan manual. Tanpa menggunakan mesin, proses pembuatan kerajinan tenun ikat memakan waktu yang cukup lama serta membutuhkan ketelitian juga kesabaran. Satu helai kain sarung tenun dapat diselesaikan dalam waktu paling singkat tiga hingga empat bulan.

Tenun ikat Kabupaten Ende memiliki tiga warna utama yang sesuai dengan warna danau Kelimutu, yaitu putih, biru, dan merah. Keunikan dari setiap daerah adalah perbedaan motif pada kain yang dihasilkan. Terdapat lebih dari 20 jenis tenun ikat tradisional dari Kabupaten Ende. Selain itu, kegiatan ini hanya dilakukan oleh wanita-wanita yang tinggal di pedesaan, dan merupakan akar dari tradisi masyarakat Ende-Lio. Namun, tidak semua wanita pada satu desa dapat melakukan kegiatan tenun. Hal ini disebabkan oleh garis keturunan dan ketekunan wanita-wanita yang dapat melakukan kegiatan tenun. Karena hal itulah, kain tenun ikat khas Ende-Lio menjadi lebih istimewa.

Tidak hanya di Ndonga, di Kabupaten Ende masih ada beberapa desa yang juga memiliki kerajinan tenun ikat dengan corak dan motifnya masing-masing, seperti

Azizah Rahmah Nadhira Ichsan, 2015

**STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DAYA TARIK WISATA KERAJINAN TENUN IKAT DI
KABUPATEN ENDE**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

desa Nggela, desa Nuamuri, dan desa Wolojita. Namun, Ndonga adalah satu-satunya desa penghasil kain tenun ikat yang seluruh proses pembuatan kainnya menggunakan bahan organik, sementara desa-desa yang lain sudah mulai mencampur pembuatan kain dengan bahan kimia, baik untuk bahan pewarna maupun benang untuk kainnya.

Saat ini, kerajinan tenun ikat hanya dijadikan sebagai kebutuhan dan alat pelestari tradisi oleh masyarakat Ende-Lio. Padahal, apabila dikoordinasi dan dikelola dengan baik, kerajinan tenun ikat mungkin saja dijadikan sebagai salah satu atraksi wisata di Kabupaten Ende, karena cukup banyak wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi desa wisata baik untuk secara khusus melihat dan mempelajari kerajinan tenun ikat ataupun hanya ingin menikmati pengalaman berkunjung ke desa-desa adat yang tersebar di Kabupaten Ende.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa wisatawan asing yang berkunjung ke Kabupaten Ende, diperoleh informasi bahwa mereka menyukai kain tenun ikat, karena merupakan souvenir asli dari Flores, memiliki warna dan motif yang cantik, proses pembuatannya memakan waktu yang lama, merupakan bagian dari kebudayaan, dapat disimpan dalam kurun waktu yang sangat lama, dan terlebih karena di luar Indonesia, khususnya di daerah Eropa, tidak terdapat kain tekstil yang dibuat dengan menggunakan tangan. Mereka juga menyatakan bahwa kain tenun ikat yang dibawa pulang ke negaranya menjadi sebuah bukti nyata bahwa mereka pernah berkunjung ke Flores. Meskipun harganya tidak murah, namun mereka merasa harga tersebut sebanding dengan kain yang mereka dapatkan, karena apabila kain tersebut dikerjakan dengan bahan-bahan organik maka harganya pun akan semakin mahal. Sementara kain yang dikerjakan dengan pewarna sintetis atau kimia akan lebih murah, meskipun masih cenderung mahal karena proses pengerjaannya yang lama dan butuh ketekunan. Selain itu, karena dibuat menggunakan tangan, maka tidak ada kain tenun yang benar-benar sama meskipun motifnya sama. Beberapa wisatawan juga menyatakan bahwa mahalnya harga kain tenun menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka.

Selain melakukan kegiatan *exit survey* pada ketertarikan minat berkunjung wisatawan terhadap daya tarik wisata, Swisscontact WISATA juga melakukan *exit survey* pada jenis *souvenir* yang dibeli oleh wisatawan pada saat berkunjung

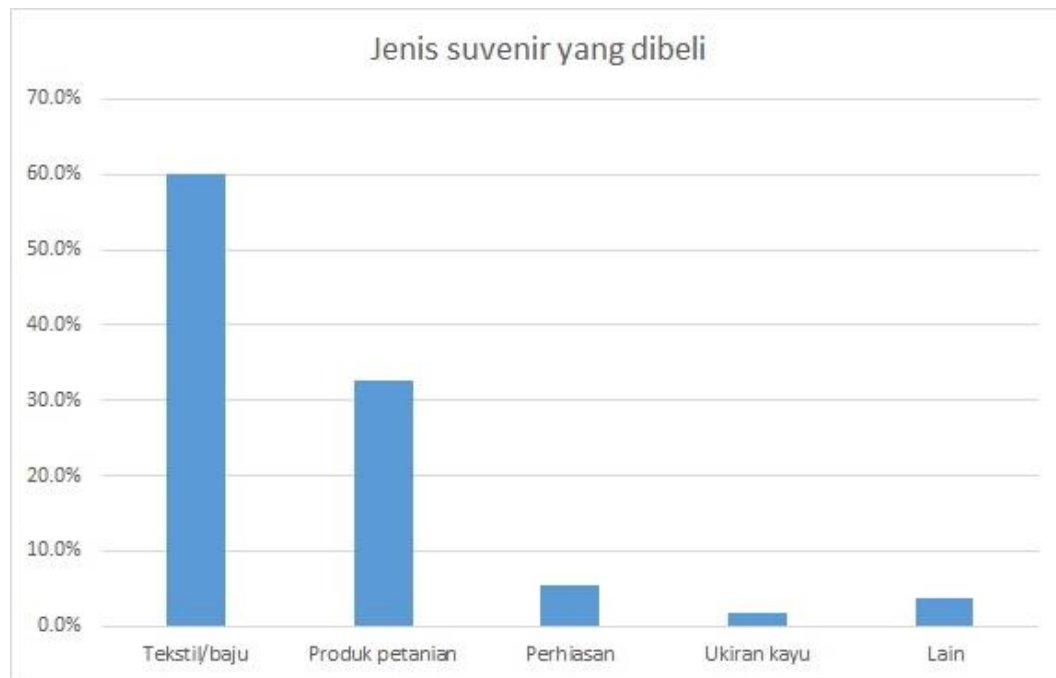
Azizah Rahmah Nadhira Ichsan, 2015

**STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DAYA TARIK WISATA KERAJINAN TENUN IKAT DI
KABUPATEN ENDE**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ke Kabupaten Ende. Diagram hasil *exit survey* tahun 2014 yang dilakukan oleh Swisscontact WISATA mengenai *souvenir* yang dibeli oleh wisatawan saat berkunjung ke Kabupaten Ende dapat dilihat pada gambar 1.3.

Data *Exit Survey* 2014



Gambar 1.3. Diagram Souvenir yang Dibeli Wisatawan

Sumber: *Corporate Secretary Swisscontact WISATA, 2014*

Dapat dilihat dari gambar 1.3 mengenai diagram *souvenir* yang dibeli wisatawan, sebesar 60% *souvenir* yang dibeli oleh wisatawan adalah tekstil/baju, yang didalamnya juga terdapat kerajinan tenun ikat baik berupa lembaran kain besar maupun sarung serta selendang. Dengan data tersebut, dapat diambil kesimpulan sementara bahwa kain tenun ikat cukup menarik minat wisatawan untuk dijadikan cinderamata.

Sayangnya, inovasi produk dari kerajinan tenun ikat itu sendiri masih belum banyak terdapat di Kabupaten Ende. Hanya beberapa toko *souvenir* di kota Ende, seperti toko Fanny *artshop* atau toko Cendana yang menjual kerajinan tenun ikat yang sudah dimodifikasi menjadi bentuk lain selain sarung atau selendang. Di kedua toko tersebut pun ragam *souvenir*-nya belum begitu banyak. Mereka hanya menawarkan kerajinan tenun ikat yang sudah dimodifikasi menjadi gantungan kunci kecil, *pouch* ukuran sedang, dompet, dan tas yang tidak terlalu besar.

Azizah Rahmah Nadhira Ichsan, 2015

STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DAYA TARIK WISATA KERAJINAN TENUN IKAT DI KABUPATEN ENDE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selebihnya, mereka masih menjualnya dalam bentuk lembaran kain dan sarung, serta dalam bentuk selendang. Terdapat pula pakaian yang terbuat dari kain dengan motif khas tenun, namun pakaian tersebut merupakan hasil pabrik, dan pewarnanya pun menggunakan pewarna kimia. Sementara di desa-desa penghasil kain tenun hanya menjual hasil tenun dalam bentuk lembaran kain, sarung, dan selendang. Produk yang dihasilkan oleh desa-desa tersebut dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Hasil Produksi Desa-Desa di Sekitar Kawasan Wisata Kelimutu

Nama Desa	Produk yang dihasilkan
Ndona	<ul style="list-style-type: none"> • Lawo atau kain sarung tenun untuk perempuan • Ragi atau kain tenun hitam khusus untuk laki-laki • Selendang tenun
Nggela	<ul style="list-style-type: none"> • Lawo atau kain sarung tenun untuk perempuan • Ragi atau kain tenun hitam khusus untuk laki-laki • Selendang tenun
Nuamuri	<ul style="list-style-type: none"> • Lawo atau kain sarung tenun untuk perempuan • Ragi atau kain tenun hitam khusus untuk laki-laki • Dompot
Wolojita	<ul style="list-style-type: none"> • Kain sarung tenun • Selendang tenun • Destar atau ikat kepala

Sumber: Hasil *assessment team local product* DMO Flores dan Swisscontact WISATA, 2014

Apabila potensi dari kerajinan tenun ikat dikembangkan, maka pendapatan masyarakat di desa-desa tersebut juga akan bertambah, dan akan membantu melestarikan kebudayaan yang telah dilakukan sejak lama. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis dan membahas lebih lanjut mengenai bagaimana strategi pengembangan potensi daya tarik wisata kerajinan tenun ikat dalam kegiatan penelitian yang berjudul “**Strategi Pengembangan Potensi Daya Tarik Wisata Kerajinan Tenun Ikat di Kabupaten Ende**”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Masalah yang dipaparkan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya adalah mengenai strategi pengembangan potensi

daya tarik wisata kerajinan tenun ikat di Kabupaten Ende. Kerajinan tenun ikat merupakan hasil kerajinan tangan asli dari penduduk Flores, yang memiliki keindahan dan keunikan tersendiri yang dapat menarik minat wisatawan untuk sekedar menjadikannya sebagai *souvenir*, ataupun untuk mengetahui lebih banyak mengenai pembuatan dan cerita di balik kain tenun tersebut. Sayangnya, kesempatan tersebut belum dimaksimalkan baik oleh pemerintah daerah maupun *stakeholder*. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada penganalisaan strategi pengembangan kerajinan tenun ikat, sehingga potensi daya tarik wisata yang terdapat pada kerajinan tenun ikat dapat diketahui untuk kemudian dikembangkan lebih lanjut.

Berikut rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana potensi kerajinan kain tenun ikat tradisional di Kabupaten Ende?
2. Faktor internal apa saja yang terdapat pada kerajinan kain tenun ikat di Kabupaten Ende?
3. Faktor eksternal apa saja yang terdapat pada kerajinan kain tenun ikat di Kabupaten Ende?
4. Bagaimana strategi pengembangan potensi daya tarik wisata kerajinan kain tenun ikat di Kabupaten Ende?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi potensi kerajinan kain tenun ikat tradisional di Kabupaten Ende.
2. Mengidentifikasi faktor internal yang terdapat pada kerajinan kain tenun ikat di Kabupaten Ende.
3. Mengidentifikasi faktor eksternal yang terdapat pada kerajinan kain tenun ikat di Kabupaten Ende.
4. Menganalisis strategi pengembangan potensi daya tarik wisata kerajinan kain tenun ikat di Kabupaten Ende.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi khalayak, diantaranya:

1. Bagi pengelola, sebagai masukan bahwa kerajinan tenun ikat dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata di kabupaten Ende selain wisata danau Kelimutu.
2. Bagi bidang pendidikan, sebagai penambah pengetahuan mengenai potensi kerajinan tenun ikat sebagai daya tarik wisata, juga sebagai bahan bacaan mengenai kerajinan tenun ikat di Kabupaten Ende.
3. Bagi peneliti lain, sebagai contoh dan referensi untuk melakukan penelitian di bidang yang sejenis, sehingga penelitian tersebut dapat dikembangkan dengan lebih baik lagi.
4. Bagi penulis, sebagai sarana pengembangan wawasan serta sarana untuk memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah, juga sebagai sarana penerapan pengetahuan yang telah diperoleh.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan ini terdiri atas lima bab. Uraian yang akan disajikan pada setiap bab adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, Struktur Organisasi, dan Definisi Operasional.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini terdapat kajian pustaka, yaitu uraian mengenai teori-teori relevan yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini, dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode-metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi lokasi penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, proses

pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis pengolahan data.

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan pengolahan dan pembahasan atas penelitian berdasarkan teori dan data yang di dapat melalui survey atau observasi lapangan, wawancara, studi literatur, dan studi dokumentasi.

BAB V : SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini terdapat uraian mengenai simpulan penelitian dan rekomendasi mengenai bagaimana potensi kerajinan tenun ikat sebagai daya tarik wisata yang dapat dilakukan di Kabupaten Ende.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran terhadap penelitian ini, maka penulis mendefinisikan penelitian ini secara operasional, sebagai berikut:

- a. Strategi menurut Rangkuti (2008, hlm 3) adalah alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya.
- b. Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses atau cara untuk memperbesar atau memperluas.
- c. Strategi pengembangan adalah alat yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan dalam rangka memperbesar atau memperluas sesuatu.
- d. Potensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemampuan yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, dan daya. Selain itu, potensi menurut Endra K Prihadhi (2004, hlm. 6) adalah kekuatan, energi, atau kemampuan yang terpendam yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal.
- e. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan (Undang-undang no 10 tahun 2009).

- f. Potensi wisata menurut Sujali (1989, hlm. 5) adalah kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, mencakup alam dan manusia serta hasil karya manusia itu sendiri.
- g. Kerajinan tenun ikat merupakan kerajinan tradisional khas dari dataran Flores, khususnya Kabupaten Ende, yang menjadi kerajinan turun temurun dan dimulai setelah zaman neolithikum, yang memiliki keunikan di setiap lembar kain tenun yang dihasilkan. Kerajinan tenun ikat juga masih sangat lekat dengan kepercayaan masyarakat serta lekat dengan hal-hal yang dianggap mistis dan gaib.
- h. Kabupaten Ende adalah sebuah kabupaten di pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, dengan luas wilayah sebesar 2.046,6 km² dan populasi penduduk sebanyak 238.040 jiwa. Ibukota kabupaten Ende adalah kota Ende, dan terdiri atas 21 kecamatan yaitu Nangapanda, Ende, Ende Selatan, Ende Utara, Ende Tengah, Ende Timur, Ndonga, Ndonga Timur, Wolowaru, Magekoba/Maurole, Detusoko, Maukaro, Wewaria, Wolojita, Kelimutu, Detukeli, Kota Baru, Lio Timur, Ndori, Lepembusu Kelisoke, dan Pulau Ende.